



Conceptual Analysis of al-Qirā'ah in Arabic Language Learning at the Higher Education Level | Analisis Konseptual al-Qirā'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi

Restian Meiza Putri^{1*}, Muhammad Syaifullah², Ammar Zainuddin³

^{1,2}Arabic Education Study Program Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia.

³Arabic Education Study Program Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia.

Correspondence Address: restianmeizaputri7@gmail.com

Received: 30-12-2025

Revised: 30-03-2026

Accepted: 30-07-2026

Abstract

Reading skills (*al-Qirā'ah*) constitute one of the principal pillars in mastering the Arabic language, especially within the context of higher education, which requires students to understand various types of texts critically and analytically. Numerous studies affirm that text comprehension ability is influenced by linguistic, cognitive, and pedagogical factors, as well as appropriate learning strategies. At the university level, reading instruction cannot merely emphasize basic linguistic aspects; rather, it must integrate academic competencies such as discourse analysis and critical comprehension. This aligns with the views of Carrell and Grabe, who emphasize that reading in a foreign language requires the activation of schemata along with the simultaneous application of top-down and bottom-up strategies. In Arabic language learning, *al-qirā'ah* is not only understood as the technical ability to pronounce letters and words, but as a complex linguistic and cognitive process. This process involves the ability to understand grammatical structures, lexical meanings, pragmatic contexts, and the capacity to connect textual information with the reader's prior knowledge. This article aims to provide a comprehensive conceptual analysis of *al-Qirā'ah* in Arabic language instruction at the university level, with particular attention to foundational reading theories, pedagogical approaches, and the practical challenges encountered in implementation. Universities generally employ intensive reading methods (*Qirā'ah Jahriyah* / *Qirā'ah Mukhassash*) to enhance text analysis, as well as extensive reading to expand vocabulary and discourse comprehension. This study uses a qualitative descriptive method through a literature review consisting of Arabic linguistics books, modern literacy theories, empirical research findings, and scholarly journals on language education. The analysis reveals that the concept of *al-qirā'ah* encompasses three primary dimensions: (1) mechanical reading skills, including phonetic accuracy, reading fluency, and mastery of tajwīd rules when required; (2) comprehension skills, which include literal, inferential, evaluative, and applicative understanding of texts; and (3) interpretative and critical abilities, which are highly essential in academic settings. Research findings also indicate that universities typically emphasize intensive reading (*Qirā'ah Mukhassash*) to train analytical reading skills, and extensive reading to broaden vocabulary and discourse mastery. Moreover, the integration of technology such as digital platforms, electronic dictionaries, interactive learning applications, and online text repositories greatly supports students in developing *al-Qirā'ah* independently. Student-centered learning approaches, scaffolding strategies, and project-based learning are also recommended as effective pedagogical practices in teaching *al-Qirā'ah* in modern higher education. Reading assessment is conducted not only through written examinations but also through portfolio evaluation, discourse analysis tasks, and academic presentations based on Arabic texts. Overall, this article is expected to contribute theoretically and practically to the development of more effective pedagogical models for teaching *al-Qirā'ah* in higher education. With a deeper conceptual understanding and the application of appropriate methodologies, Arabic reading instruction can become more adaptive, relevant, and responsive to the academic literacy needs of students in the modern era.

Keywords: al-Qirā'ah, Arabic Language Learning, Higher Education, Literacy, Reading Methods

Abstrak

Keterampilan membaca (*al-Qirā'ah*) merupakan salah satu pilar utama dalam penguasaan bahasa Arab, terutama dalam konteks pendidikan tinggi yang menuntut mahasiswa untuk mampu memahami berbagai bentuk teks secara kritis dan analitis. Berbagai penelitian menegaskan bahwa kemampuan memahami teks dipengaruhi oleh faktor linguistik, kognitif, dan strategi pembelajaran yang tepat. Pada Perguruan Tinggi, pembelajaran membaca tidak cukup hanya menekankan aspek linguistik dasar; melainkan harus mengintegrasikan kemampuan akademik seperti analisis wacana dan pemahaman kritis. Hal ini sejalan

dengan pandangan Carrell dan Grabe yang menekankan bahwa membaca dalam bahasa asing membutuhkan aktivasi skemata, strategi top-down dan bottom-up secara bersamaan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, *al-Qirā'ah* tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis melafalkan huruf dan kata, tetapi sebagai proses linguistik dan kognitif yang kompleks. Proses ini melibatkan kemampuan memahami struktur gramatikal, makna leksikal, konteks pragmatik, serta kemampuan mengaitkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca. Artikel ini bertujuan untuk memberikan analisis konseptual yang komprehensif mengenai al-qirā'ah dalam pembelajaran bahasa Arab pada Perguruan Tinggi, dengan memberikan perhatian pada teori-teori dasar membaca, pendekatan pedagogis, serta tantangan implementatif di lapangan. Perguruan Tinggi pada umumnya menggunakan metode intensif (*qirā'ah jabriyah* / *qirā'ah mukhassash*) untuk melatih analisis teks, serta membaca ekstensif untuk memperluas kosa kata dan pemahaman wacana. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui kajian literatur dari sejumlah buku linguistik Arab, teori literasi modern, hasil penelitian empiris, serta jurnal-jurnal pendidikan bahasa. Analisis menunjukkan bahwa konsep *al-Qirā'ah* mencakup tiga dimensi utama: (1) kemampuan mekanis membaca, termasuk ketepatan fonetik, kelancaran membaca, dan penguasaan aturan tajwid pada teks yang memerlukan; (2) kemampuan pemahaman, yang meliputi pemahaman literal, inferensial, evaluatif, dan aplikatif terhadap teks; serta (3) kemampuan interpretatif dan kritis yang sangat dibutuhkan dalam konteks akademik. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa perguruan tinggi pada umumnya menekankan penggunaan metode membaca intensif (*qirā'ah mukhassashah*) untuk melatih kemampuan analisis teks, serta membaca ekstensif untuk memperluas kosa kata dan pemahaman wacana. Selain itu, integrasi teknologi seperti platform digital, kamus elektronik, aplikasi pembelajaran interaktif, dan bank teks berbasis daring sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan *al-Qirā'ah* secara mandiri. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*), strategi scaffolding, serta pembelajaran berbasis proyek turut menjadi rekomendasi penting dalam pengajaran *al-Qirā'ah* di Perguruan Tinggi modern. Evaluasi kemampuan membaca dilakukan tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian portofolio, tugas analisis wacana, serta presentasi akademik berbasis teks Arab. Secara keseluruhan, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pedagogis yang lebih efektif dalam pengajaran keterampilan *al-Qirā'ah* di Pendidikan Tinggi. Dengan pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan penerapan metode yang tepat, pembelajaran membaca bahasa Arab dapat dikembangkan menjadi lebih adaptif, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan literasi akademik mahasiswa di era modern.

Kata Kunci: al-Qirā'ah, Pembelajaran Bahasa Arab, Perguruan Tinggi, Literasi, Metode Qirā'ah

© 2026 Restian Meiza Putri, Muhammad Syaifullah, Ammar Zainuddin



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Keterampilan membaca (*al-Qirā'ah*) merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya bagi mahasiswa perguruan tinggi yang mempelajari bahasa Arab sebagai bidang kajian utama maupun sebagai bagian dari kurikulum studi Islam. Pada level ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk dapat membaca teks Arab secara fasih dan akurat, tetapi juga mampu memahami pesan, gagasan, dan struktur informasi yang terdapat dalam berbagai jenis teks, baik klasik (*turāts*) maupun modern (*mu'āṣir*). Keterampilan membaca yang baik menjadi landasan kuat bagi penguasaan keterampilan berbahasa lainnya, termasuk menulis (*kitābah*), menyimak (*istimā'*), dan berbicara (*kalām*), karena melalui aktivitas membaca mahasiswa memperluas perbendaharaan kosakata, memahami pola-pola sintaksis, serta memperoleh referensi konsep dan pengetahuan yang relevan dengan berbagai disiplin keilmuan.¹

¹ Muslihin Sultan and M. Yahya, "Developing Reading Arabic Skills among University Students," *Langkawi: Journal of the Association for Arabic and English* 7, no. 1 (2021): 1–14. DOI: <https://doi.org/10.31332/lkw.v7i1.7040>

Dalam konteks Pendidikan Tinggi, *al-Qirā'ah* berperan signifikan tidak hanya dalam pembentukan kompetensi linguistik, tetapi juga dalam pengembangan literasi akademik mahasiswa.² Literasi akademik ini mencakup kemampuan memahami teks ilmiah, mengidentifikasi argumen, mengkritisi isi bacaan, serta memanfaatkan informasi untuk kepentingan penelitian. Mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas akademik, dan menyelesaikan studi literatur untuk keperluan penulisan karya ilmiah seperti makalah, artikel, dan skripsi. Banyak mata kuliah di Perguruan Tinggi, khususnya di Fakultas keIslaman, menggunakan kitab-kitab klasik dan referensi Arab sebagai bahan utama, sehingga mahasiswa harus memiliki kemampuan membaca yang memadai agar dapat memahami isi materi secara tepat dan mendalam.

Lebih jauh lagi, *al-Qirā'ah* tidak hanya dipahami sebagai proses *decoding* atau pengenalan simbol- simbol bahasa, tetapi sebagai aktivitas kognitif yang kompleks. Proses membaca melibatkan keterampilan memahami makna literal, menarik inferensi, menghubungkan informasi antarapagraf, serta melakukan evaluasi kritis terhadap isi teks. Dalam pembelajaran bahasa Arab, mahasiswa juga perlu memahami konteks budaya, gaya bahasa, ragam bahasa (resmi dan nonresmi), serta karakteristik wacana Arab yang cenderung padat dan kaya retorika. Hal ini menuntut mahasiswa memiliki pengetahuan pendukung seperti *nahwu*, *sharf*, *balāghah*, serta pemahaman konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi teks.

Dari perspektif pedagogis, pembelajaran *al-Qirā'ah* di Perguruan Tinggi harus dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran. Metode membaca intensif (*qirā'ah mukhassafah*) digunakan untuk membantu mahasiswa memahami detail teks secara mendalam, menganalisis struktur kalimat, mengidentifikasi kata kunci, serta memahami makna tersurat dan tersirat. Pada sisi lain, metode membaca ekstensif sangat bermanfaat untuk melatih kelancaran membaca, memperluas wawasan linguistik, serta meningkatkan motivasi mahasiswa dalam membaca teks Arab secara mandiri. Kombinasi kedua metode ini menghasilkan keseimbangan antara kemampuan analitis dan kelancaran membaca yang sangat penting dalam konteks akademik.

Perkembangan teknologi turut memberikan dampak signifikan dalam mempermudah proses pembelajaran *al-Qirā'ah*. Mahasiswa saat ini dapat mengakses berbagai sumber bacaan digital, jurnal berbahasa Arab, kamus elektronik, aplikasi penerjemahan, dan platform belajar daring yang menyediakan materi bacaan sesuai level.³ Pemanfaatan e-learning dan learning management system (LMS) juga memungkinkan dosen memberikan latihan membaca yang lebih variatif,⁴ seperti analisis wacana, ringkasan teks, dan diskusi berbasis teks. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga membuka peluang bagi terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan mandiri.

² Hayatun Nufus, Izzatul Ummah, Rafi Muhammad Rabbani, Arjuna, dan Nasarudin, "Pengaruh Metode Qirā'ah Terhadap Kemahiran Membaca Bahasa Arab: Kajian Berdasarkan Hasil Tes," *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* 1, no. 2 (2025): 6188–6196. DOI: <https://doi.org/10.63822/6wypdh73>

³ Fadli, Hafidz, Siti Rohmah Soekarba, Nur Malihah Fawwaz Ramadhanti, Letmiros Letmiros, dan Amar Al- Haqbani, "Digital-Era Approaches to Teaching Reading in Arabic as a Second Language: A Case Study of Al Jazeera Arabic Learning," *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 8, 2 (2025). DOI: <https://doi.org/10.15575/jpba.v8i2.30824>

⁴ Fadli, Hafidz, Siti Rohmah Soekarba, Nur Malihah Fawwaz Ramadhanti, Letmiros Letmiros, dan Amar Al- Haqbani, "Digital-Era Approaches to Teaching Reading in Arabic as a Second Language: A Case Study of Al Jazeera Arabic Learning," *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 8, 2 (2025). DOI: <https://doi.org/10.15575/jpba.v8i2.30824>

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan pentingnya penguasaan *al-Qirā'ah* bagi mahasiswa Perguruan Tinggi. Sebuah penelitian menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan indikator paling kuat dalam menentukan keberhasilan belajar bahasa Arab secara keseluruhan.⁵ Mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca tinggi cenderung lebih cepat menguasai keterampilan lainnya, termasuk kemampuan memahami kitab-kitab rujukan dan menyusun argumen ilmiah. Sementara itu, *al-Qirā'ah* memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa memahami literatur akademik Arab,⁶ meningkatkan kualitas penelitian, serta memperkuat kemampuan analisis mereka terhadap teks- teks ilmiah. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa *al-Qirā'ah* bukan hanya keterampilan teknis, melainkan bagian integral dari budaya akademik mahasiswa yang mempelajari bahasa Arab.⁷

Dengan demikian, keterampilan membaca (*al-Qirā'ah*) memiliki peran yang sangat fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan Perguruan Tinggi. Kemampuan ini tidak hanya menjadi syarat utama bagi mahasiswa untuk memahami struktur dan makna bahasa secara efektif, tetapi juga berfungsi sebagai pintu masuk menuju penguasaan berbagai disiplin ilmu yang bersumber dari teks- teks Arab klasik maupun kontemporer. Pengembangan *al-Qirā'ah* pada level akademik sangat menentukan kualitas proses belajar, karena melalui kemampuan membaca yang baik, mahasiswa dapat menganalisis argumen, mengevaluasi gagasan, serta menginterpretasi teks secara lebih kritis dan mendalam. Lebih jauh, kecakapan membaca yang matang menjadi fondasi bagi pembentukan pola pikir ilmiah, peningkatan kemampuan riset, serta penguasaan wawasan terhadap khazanah intelektual Arab-Islam yang mencakup kajian bahasa, sastra, tafsir, fikih, filsafat, hingga ilmu-ilmu sosial. Dengan kata lain, *al-Qirā'ah* bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi merupakan kompetensi multidimensional yang mendukung pengembangan literasi akademik dan membekali mahasiswa dengan kemampuan analitis yang relevan untuk menghadapi tuntutan keilmuan di era modern. Oleh karena itu, proses pengajaran *al-Qirā'ah* perlu dirancang secara efektif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan akademik serta kebutuhan mahasiswa sebagai calon akademisi dan profesional di bidang bahasa Arab.

Kebaruan ilmiah dari ketiga artikel rujukan mengenai pembelajaran *al-Qirā'ah* di Perguruan Tinggi terlihat pada kontribusi masing-masing penelitian dalam memperluas konsep dan metode pengajaran membaca bahasa Arab. Artikel pertama menawarkan novelty berupa perluasan fungsi metode *al-Qirā'ah* dari sekadar teknik membaca menjadi pendekatan literasi akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa metode *al-Qirā'ah* tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan memahami teks secara literal, tetapi juga menjadi sarana pengembangan literasi kritis melalui tahapan pra-membaca, membaca, dan pasca-membaca yang terstruktur.⁸ Artikel ini juga menonjolkan keterkaitan metode *al-Qirā'ah* dengan motivasi belajar mahasiswa, suatu perspektif yang masih jarang dibahas dalam kajian sebelumnya. Sementara itu, artikel kedua menghadirkan kebaruan melalui konsep pengembangan bahan ajar *al-Qirā'ah* terpadu, yaitu bahan ajar yang mengintegrasikan unsur linguistik, budaya, dan wacana secara bersamaan. Pendekatan ini berbeda

⁵ Hasbi, Anang Fajar, "Methods, Challenges, and Strategies for Learning Arabic Reading Skill: A Systematic Literature Review," *Madab: Jurnal Bahasa dan Sastra* 16 (1) 2025: 110–125. DOI: <https://doi.org/10.31503/madah.v16i1.993>

⁶ Fadlan, Ahmad, "Kemampuan Membaca dan Pengaruhnya terhadap Keberhasilan Belajar Bahasa Arab," *Al-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (2021): 14–28. DOI: <https://doi.org/10.51278/al.v1i1.687>

⁷ Hamdy, Mohammad Zainal, dan Umniyah Umniyah, "Penerapan Metode Qirā'ah Jahriyah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca di Perguruan Tinggi," *Al-Wazan: Journal of Arabic Education* 3 (1) 2025: 1–12. DOI: <https://doi.org/10.58223/al-wazan.v3i1.324>

⁸ Sri Dahli, "Urgensi Metode Qirā'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di PTAI," *Arabia* 7, no. 2 (2015): 54. DOI: <https://doi.org/10.21043/arabia.v5i1.1407>

dari bahan ajar *al-Qirā'ah* tradisional yang cenderung hanya menekankan kosakata dan struktur kalimat. Penelitian ini juga menekankan pentingnya analisis kebutuhan mahasiswa dalam penyusunan materi, sehingga menghasilkan bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan mampu mengembangkan keterampilan membaca kritis mahasiswa. Adapun artikel ketiga memberikan novelty berupa bukti empiris yang sistematis tentang efektivitas metode *al-Qirā'ah* melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan membaca mahasiswa, terutama dalam kemampuan analitis dan pemahaman mendalam terhadap struktur teks Arab. Selain itu, artikel ini menyajikan model praktik pengajaran *al-Qirā'ah* yang rinci dan dapat direplikasi oleh pendidik lainnya.

Secara keseluruhan, kebaruan dari ketiga artikel tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori dan praktik pembelajaran *al-Qirā'ah* di Perguruan Tinggi. Ketiganya menghadirkan pemahaman baru bahwa *al-Qirā'ah* bukan hanya keterampilan mekanis, tetapi keterampilan multidimensional yang mencakup literasi, analisis wacana, dan pengembangan pemikiran kritis mahasiswa. Kombinasi hasil penelitian ini memperjelas bahwa implementasi metode *al-Qirā'ah*, bahan ajar terpadu, dan strategi pembelajaran yang sistematis dapat meningkatkan kualitas literasi akademik mahasiswa secara signifikan. Novelty inilah yang menjadi pijakan konseptual bagi pengembangan strategi pembelajaran *al-Qirā'ah* yang lebih komprehensif, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan Pendidikan Tinggi modern.

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam konsep *al-Qirā'ah* sebagai keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi, mencakup definisi, ruang lingkup, serta karakteristiknya, sekaligus menganalisis prinsip-prinsip teoritis yang melandasi aktivitas membaca seperti unsur kebahasaan, strategi pemahaman teks, dan pendekatan linguistik. Selain itu, penelitian ini berupaya menelaah relevansi konsep *al-Qirā'ah* dengan kebutuhan akademik mahasiswa, khususnya dalam pengembangan kemampuan membaca teks ilmiah, sastra, dan keagamaan berbahasa Arab, serta mengidentifikasi posisi metode *al-Qirā'ah* dalam kerangka konseptual *al-Qirā'ah*.⁹ Penelitian ini juga menyusun pemetaan konseptual *al-Qirā'ah* sebagai acuan pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan utama, yaitu bagaimana konsep dasar *al-Qirā'ah* dipahami dalam pembelajaran bahasa Arab; bagaimana peran metode *al-Qirā'ah* dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca mahasiswa berdasarkan kajian teoritis dan penelitian sebelumnya; bagaimana implementasi metode *al-Qirā'ah* diterapkan menurut temuan penelitian yang relevan; faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas metode *al-Qirā'ah* dalam pengembangan kemampuan membaca mahasiswa; serta bagaimana relevansi analisis konseptual *al-Qirā'ah* dalam mendukung pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Al-Qirā'ah sebagai salah satu keterampilan reseptif dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki posisi yang sangat sentral dalam proses pemerolehan bahasa, terutama pada jenjang Perguruan Tinggi yang menuntut mahasiswa untuk mampu membaca, memahami, serta

⁹ Erlina, Siti, "Pengembangan Bahan Ajar Qirā'ah Terpadu untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan* 6, no. 2 (2019): 221–240. DOI: <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2242>

menganalisis berbagai bentuk teks akademik berbahasa Arab.¹⁰ Pada level ini, keterampilan membaca tidak hanya dipahami sebagai kemampuan dasar mengenali huruf atau kata, tetapi merupakan kompetensi akademik yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam memahami literatur ilmiah, buku ajar, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lainnya.

Secara konseptual, *al-Qirā'ah* bukan sekadar aktivitas mengenali simbol-simbol linguistik atau proses mekanis dalam memetakan huruf menjadi bunyi dan makna.¹¹ Kegiatan membaca tidak hanya berhenti pada tahap dekoding visual, tetapi juga mencakup serangkaian proses pemaknaan yang lebih dalam. Dalam pembelajaran bahasa Arab, *al-Qirā'ah* dipandang sebagai aktivitas kognitif yang menuntut pembaca untuk mengaktifkan berbagai pengetahuan bahasa yang dimiliki, memproses informasi baru, serta menautkannya dengan skemata yang telah tersimpan dalam memori.¹²

Lebih dari itu, membaca dalam konteks bahasa Arab merupakan proses mental yang kompleks dan berlapis, karena teks Arab sering memiliki karakteristik yang khas, seperti penggunaan struktur sintaksis yang variatif, kosakata yang bersifat polisemi, serta gaya bahasa yang bergantung pada konteks dan tujuan penulisan. Untuk memahami teks secara utuh, pembaca harus mampu mengintegrasikan kemampuan linguistik yang meliputi penguasaan kosakata (*mufradāt*), struktur gramatikal (*qawā'id an-naḥw*), morfologi (*ṣarf*), serta pemahaman terhadap kohesi dan koherensi teks.¹³

Selain aspek linguistik, proses membaca juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Pembaca perlu mengaktifkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti penalaran untuk memahami hubungan antarkalimat, kemampuan melakukan inferensi untuk menangkap makna implisit, serta kemampuan analitis untuk mengidentifikasi gagasan pokok, argumen pendukung, dan struktur wacana dalam teks. Tidak hanya itu, evaluasi informasi juga dibutuhkan agar pembaca dapat menilai keakuratan, relevansi, dan kredibilitas isi teks, terutama ketika membaca teks ilmiah atau akademik.¹⁴

Dengan demikian, *al-Qirā'ah* dalam bahasa Arab pada dasarnya merupakan proses integratif yang melibatkan kemampuan linguistik, kognitif, dan analitis secara bersamaan. Ketiganya bekerja secara terpadu untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap teks yang dibaca.¹⁵ Hal ini menjadikan membaca bukan hanya sekadar aktivitas melihat dan mengonversi tulisan menjadi suara atau makna, melainkan juga sebuah proses intelektual yang mencerminkan kemampuan berpikir dan pemahaman konseptual pembacanya. Selain itu, proses *al-Qirā'ah* juga

¹⁰ Anang Fajar Hasbi, "Methods, Challenges, and Strategies for Learning Arabic Reading Skill: A Systematic Literature Review," *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 16, no. 1 (2025): 110–125. DOI: <https://doi.org/10.31503/madah.v16i1.993>

¹¹ Imad Messouab, "Receptive Vocabulary Knowledge and Reading Comprehension: The Case of Arabic as a Foreign Language," *International Journal of Arabic Linguistics* 10, no. 1 (2024): 45. DOI: <https://doi.org/10.34874/PRSM.ijal-vol10.46963>

¹² Hamdy, Mohammad Zainal, dan Umniyah Umniyah, "Penerapan Metode Qiraah Jahriyah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca di Perguruan Tinggi," *Al-Wazan: Journal of Arabic Education* 3 (1) 2025: 1–12. <https://doi.org/10.58223/al-wazan.v3i1.324>

¹³ Erfan Gazali dan Hasan Saefuloh, "Development of an Arabic Receptive Proficiency Test Instrument Based on the Common European Framework of Reference for Languages," *Al-Ta'rib* 11, no. 2 (2025): 78. DOI: <https://doi.org/10.23971/altarib.v11i2.6721>

¹⁴ A. M. Mustika Dewi dan R. U. Baroroh, "Maharah Qira'ah Assessment Innovation with Receptive Active Language Competency Test," *Kalamuna* 5, no. 2 (2024): 235–244. DOI: <https://doi.org/10.52593/klm.05.2.08>

¹⁵ Messouab, "Receptive Vocabulary Knowledge and Reading Comprehension: The Case of Arabic as a Foreign Language," *International Journal of Arabic Linguistics* 10, 1 (2024): 56. DOI: <https://doi.org/10.34874/PRSM.ijal-vol10.46963>

melibatkan kemampuan analitis dan interpretatif, yakni kemampuan untuk memahami makna tersurat dan tersirat, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta menafsirkan pesan yang ingin disampaikan penulis.¹⁶ Dengan demikian, keterampilan membaca dalam bahasa Arab bukan hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga dengan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konteks sosial- budaya yang melatarbelakangi teks tersebut. Dalam kajian linguistik, membaca dipahami sebagai proses interaktif yang melibatkan komponen bottom-up yakni analisis unsur-unsur bahasa seperti fonem, kata, frasa, dan struktur sintaksis dan top-down yang melibatkan aktivasi skemata, pengetahuan sebelumnya, serta kemampuan membuat prediksi terhadap makna teks.¹⁷ Sehingga, kegiatan membaca dalam konteks akademik menuntut mahasiswa untuk tidak hanya memahami secara literal, tetapi juga melakukan keterampilan membaca kritis, seperti mengidentifikasi gagasan utama, menganalisis argumen penulis, mengevaluasi struktur wacana, serta menarik inferensi berdasarkan konteks.

Pada perguruan tinggi, keterampilan qirā'ah menjadi dasar bagi penguasaan keilmuan lainnya. Banyak mata kuliah dalam program studi Pendidikan Bahasa Arab menggunakan sumber rujukan dalam bahasa Arab, seperti kitab *turāṣ*, artikel jurnal ilmiah, teks sastra, dan teks keagamaan.¹⁸ Keberhasilan mahasiswa dalam memahami materi akademik sangat bergantung pada kemampuan membaca mereka. Jika mahasiswa tidak memiliki kemampuan *al-Qirā'ah* yang memadai, maka proses pembelajaran lainnya, seperti penulisan ilmiah, diskusi akademik, dan analisis teks, akan mengalami hambatan signifikan. Oleh sebab itu, kemampuan membaca merupakan fondasi bagi keberhasilan akademik dan menjadi kompetensi dasar yang wajib dimiliki mahasiswa bahasa Arab.

Pembelajaran *al-Qirā'ah* di Perguruan Tinggi harus disusun secara sistematis melalui metode *al-Qirā'ah* yang terstruktur. Mereka menunjukkan bahwa penggunaan metode *al-Qirā'ah* mampu meningkatkan literasi bahasa Arab mahasiswa secara signifikan, terutama dalam aspek pemahaman teks, pengembangan kosakata, serta kemampuan menganalisis wacana.¹⁹ Proses pembelajaran *al-Qirā'ah* yang melibatkan kegiatan pra-membaca, membaca intensif, pengayaan kosakata, latihan analisis struktur kalimat, dan evaluasi pemahaman terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan literasi. Selain itu, penelitian tersebut menekankan bahwa metode *al-Qirā'ah* juga meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena mereka merasa proses pembelajaran lebih terarah, logis, dan relevan dengan kebutuhan akademik.

Sementara itu, penelitian tersebut memberikan kontribusi teoretis yang signifikan melalui penegasannya terhadap urgensi pengembangan bahan ajar *al-Qirā'ah* yang bersifat terpadu dan komprehensif. Penulis menekankan bahwa bahan ajar membaca yang efektif bagi mahasiswa perguruan tinggi tidak cukup hanya menyajikan teks untuk dipahami, tetapi harus mengintegrasikan secara harmonis berbagai aspek kebahasaan, mulai dari perluasan kosakata, pemahaman struktur sintaksis, analisis konteks sosial-budaya, hingga kemampuan menafsirkan wacana dalam tingkat yang lebih kompleks. Pendekatan terpadu dalam penyusunan bahan ajar

¹⁶ Khoiriyah, Hidayatul, "Metode Qirā'ah dalam Pembelajaran Keterampilan Reseptif Berbahasa Arab untuk Pendidikan Tingkat Menengah," *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 10, no. 1, 2020: 32–44. <https://doi.org/10.22373/lis.v10i1.7804>

¹⁷ Tarigan, Henry Guntur, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 55.

¹⁸ Dahli, Sri, "Urgensi Metode Qirā'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di PTAI," *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 2, 2015: 76. DOI: <https://doi.org/10.21043/arabia.v5i1.1407>

¹⁹ Riki Fidani, Muhamad Fadlan Ghifary, dan Dina Indriana, "Peran Metode Qirā'ah dalam Meningkatkan Literasi Bahasa Arab di Prodi Pendidikan Bahasa Arab," *Al Maghazī: Arabic Language in Higher Education* 1, no. 1 (2023): 35. DOI: <https://doi.org/10.51278/al.v1i1.687>

al-Qirā'ah menjadi sangat penting karena aktivitas membaca tidak dapat dipisahkan dari unsur linguistik lain yang mendukung proses pemaknaan. Oleh karena itu, teks yang disajikan kepada mahasiswa idealnya dilengkapi dengan beragam aktivitas pendukung seperti latihan aktivasi skemata, pemetaan isi wacana, analisis retorika, serta refleksi kritis yang membantu mereka memahami makna secara utuh dan mendalam, bukan sekadar secara literal. Bahan ajar semacam ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan membaca kritis, analitis, dan interpretatif, sehingga mereka tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga mengungkap makna yang tersirat, memahami tujuan komunikatif penulis, konteks produksi teks, serta mengaitkan hubungan antargagasan dalam suatu wacana secara lebih komprehensif. Temuan Erlina menguatkan bahwa bahan ajar yang baik harus relevan, sesuai tingkat kemampuan mahasiswa, serta mampu mengembangkan aspek linguistik dan kognitif secara bersamaan.

Di sisi lain, penelitian Firdaus memberikan landasan empiris mengenai implementasi metode *al-Qirā'ah* di kelas bahasa Arab. Firdaus menunjukkan bahwa metode *al-Qirā'ah* yang diterapkan secara konsisten sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa secara nyata.²⁰ Pada tahap perencanaan, dosen merancang materi dan strategi pengajaran yang sesuai tingkat kemampuan mahasiswa. Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa dilatih untuk mengucapkan kosakata secara benar, memahami maknanya, membaca teks secara terpandu, hingga melakukan pemahaman mendalam terhadap teks. Pada tahap evaluasi, mahasiswa diberikan tes kemampuan membaca untuk mengukur tingkat pemahaman mereka. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan mahasiswa dalam membaca teks Arab, baik dari segi kelancaran, ketepatan makna, maupun ketajaman analisis. Temuan ini menegaskan bahwa metode *al-Qirā'ah* tidak hanya menekankan keterampilan mekanis, tetapi juga membangun pemahaman konseptual mahasiswa terhadap isi teks.

Jika ditinjau secara lebih luas, analisis konseptual *al-Qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab mencakup tiga aspek utama: aspek linguistik, kognitif, dan pedagogis. Dari aspek linguistik, mahasiswa harus memahami struktur huruf, fonologi Arab, morfologi (*tashrif*), sintaksis (*nahwu*), dan semantik.²¹ Pemahaman linguistik ini diperlukan agar mahasiswa dapat menafsirkan makna kata, memahami Jika ditinjau secara lebih luas, analisis konseptual *al-Qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab mencakup tiga aspek utama: aspek linguistik, kognitif, dan pedagogis. Dari aspek linguistik, mahasiswa perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap struktur huruf Arab, sistem fonologi yang mencakup perbedaan antara bunyi-bunyi yang mirip (seperti antara *hamzah* dan *'ain*, atau antara *ṣād* dan *sin*), serta karakteristik artikulasi yang khas dalam bahasa Arab. Selain itu, penguasaan morfologi (*tashrif*) menjadi sangat penting, karena bahasa Arab dikenal dengan sistem derivasi kata yang kaya. Satu akar kata dapat melahirkan berbagai bentuk makna yang berbeda, sehingga mahasiswa perlu memahami pola-pola bentuk kata (*waṣṣan*), perubahan makna akibat afiksasi, dan perbedaan antarjenis kata. Sintaksis (*nahwu*) juga memegang peranan vital, karena struktur kalimat Arab sering kali memiliki pola susunan yang fleksibel, menggunakan *i'rab*, dan menunjukkan relasi makna melalui tanda baca kasus (*ḥarakāt*). Pemahaman semantik turut

²⁰ Firdaus, Muhammad, "Implementasi Metode Qirā'ah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Mahasiswa," *Lughawīyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2024): 55–72.

²¹ Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 40.

menjadi penopang, terutama dalam menangkap makna denotatif maupun konotatif serta memahami kata-kata polisemi yang maknanya bergantung pada konteks kalimat.²²

Dari aspek kognitif, aktivitas membaca menuntut mahasiswa untuk mengaktifkan berbagai proses mental tingkat tinggi. Membaca bukanlah sekadar melihat kata dan memahami arti literalnya, tetapi juga mencakup kemampuan menangkap makna tersirat, membuat prediksi mengenai isi teks, memahami alur argumentasi penulis, serta menyimpulkan gagasan utama dari wacana yang kompleks. Pembaca harus mampu melakukan integrasi informasi dengan pengetahuan sebelumnya agar pemahaman dapat terbentuk secara holistik. Selain itu, kemampuan metakognitif, seperti memantau pemahaman saat membaca, mengenali kesulitan, serta menerapkan strategi perbaikan (misalnya membaca ulang, mencatat gagasan penting, atau menggunakan pertanyaan pemandu), sangat menentukan keberhasilan proses *al-Qirā'ah*.²³

Sementara itu, dari aspek pedagogis, pembelajaran *al-Qirā'ah* membutuhkan desain pembelajaran yang sistematis, berjenjang, dan berbasis kebutuhan akademik mahasiswa. Pendekatan pedagogis yang efektif harus menggabungkan aktivitas pra-membaca untuk membangun konteks dan skemata, strategi membaca intensif untuk melatih pemahaman detail, serta kegiatan membaca ekstensif untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kelancaran. Penggunaan teks otentik sangat dianjurkan, terutama teks-teks yang sesuai dengan bidang kajian mahasiswa, seperti artikel ilmiah, jurnal penelitian, teks keIslaman klasik (*turāṣ*), maupun karya sastra modern. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga harus melibatkan berbagai instrumen pengukuran, tidak hanya tes pemahaman literal, tetapi juga penilaian terhadap kemampuan analitis, interpretatif, dan kritis mahasiswa dalam memahami teks.

Di samping ketiga aspek tersebut, penting juga untuk memperhatikan peran teknologi dalam pengembangan keterampilan *al-Qirā'ah*. Pemanfaatan kamus digital, portal perpustakaan daring, aplikasi tata bahasa Arab, serta platform pembelajaran interaktif memungkinkan mahasiswa membaca teks Arab dengan lebih efisien dan fleksibel. Teknologi memberikan kemudahan dalam memahami struktur kata, mengakses referensi cepat, dan menelaah makna secara lebih mendalam. Selain itu, pembelajaran berbasis digital memungkinkan adanya latihan mandiri yang terstruktur, menyediakan umpan balik otomatis, dan mendorong mahasiswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Integrasi teknologi bukan hanya mempermudah proses membaca, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mahasiswa melalui penyajian variasi teks dan aktivitas membaca yang lebih dinamis.

Lebih jauh lagi, pembahasan mengenai *al-Qirā'ah* tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial-budaya dan pragmatik. Teks bahasa Arab sering kali lahir dari konteks budaya, tradisi ilmiah, dan latar historis yang khas. Oleh karena itu, pembaca perlu memahami latar belakang budaya yang melingkupi teks untuk menangkap makna secara utuh. Misalnya, teks keagamaan atau sastra klasik memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan teks ilmiah modern, baik dalam pilihan diksi, struktur kalimat, maupun tujuan komunikasinya. Pemahaman pragmatik membantu pembaca menafsirkan maksud penulis, memahami fungsi bahasa dalam konteks tertentu, serta mengenali strategi retorika yang digunakan dalam teks. Dengan demikian, membaca tidak hanya menjadi

²² Mujib, Fathul, dan M. Alaika Salamulloh, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: Dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 43.

²³ Ahmad Nurcholis, Syaikhul Ihsan Hidayatullah, dan Muhamad Asngad Rudisunhaji, "Karakteristik dan Fungsi Qirā'ah dalam Era Literasi Digital," *El-Tsaqafah* 18, no. 2 (2019): 131–146. DOI: <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v18i2.1853>

proses linguistik dan kognitif, tetapi juga kegiatan interpretatif yang melibatkan pemahaman konteks sosial-budaya.

Pada lingkungan Perguruan Tinggi, keterampilan *al-Qirā'ah* akhirnya menjadi kompetensi kunci yang memengaruhi seluruh aspek pembelajaran. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan mahasiswa memahami referensi ilmiah secara mandiri, menulis karya ilmiah dengan argumen yang kuat, serta mengikuti perkembangan literatur berbahasa Arab dalam berbagai bidang kajian. Keterampilan ini juga berperan besar dalam membentuk sikap intelektual mahasiswa, karena membaca mendorong kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Dengan demikian, *al-Qirā'ah* bukan hanya keterampilan dasar, tetapi fondasi akademik yang menentukan kualitas pembelajaran dan perkembangan intelektual mahasiswa bahasa Arab.

Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap aspek linguistik, kognitif, pedagogis, teknologi, serta sosial-budaya, *al-Qirā'ah* dipandang sebagai proses multidimensional yang memerlukan strategi pembelajaran yang terarah dan terintegrasi. Pendekatan semacam ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga memahami, menganalisis, dan menafsirkan makna secara kritis dan mendalam, sesuai tuntutan akademik pada tingkat Perguruan Tinggi.

Dengan memperhatikan keseluruhan dimensi tersebut, pengembangan keterampilan *al-Qirā'ah* pada mahasiswa di Perguruan Tinggi perlu dipahami sebagai sebuah proses komprehensif yang tidak hanya berfokus pada aspek kemampuan bahasa, melainkan juga pada pembangunan kapasitas intelektual dan akademik secara menyeluruh. Kegiatan membaca dalam bahasa Arab pada hakikatnya merupakan titik temu antara kemampuan linguistik, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman konteks kebudayaan yang melingkupi teks. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk memahami bahwa membaca bukan sekadar aktivitas pasif menerima informasi, tetapi juga aktivitas aktif yang memerlukan analisis, refleksi, dan evaluasi.

Lebih jauh lagi, penting untuk menekankan bahwa keterampilan membaca dalam bahasa Arab berhubungan erat dengan kemampuan memahami struktur berpikir dan pola komunikasi masyarakat Arab. Bahasa Arab, baik dalam bentuk klasik maupun modern, kaya akan dimensi retorika, gaya bahasa, serta nuansa makna yang sering kali hanya dapat dipahami ketika pembaca memiliki kecakapan literasi budaya. Dengan demikian, pembelajaran *al-Qirā'ah* harus diarahkan untuk tidak hanya membiasakan mahasiswa pada struktur kebahasaan, tetapi juga memperkenalkan mereka pada kerangka berpikir masyarakat Arab yang termanifestasi dalam teks-teks ilmiah, sastra, dan keagamaan. Dalam konteks ini, teks akademik berbahasa Arab sering kali memuat referensi historis, analogi budaya, dan penggunaan istilah-istilah teknis yang tidak selalu ditemukan dalam teks non-akademik.

Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan multidisipliner yang mendukung proses pemaknaan tersebut, seperti pengetahuan dasar sejarah peradaban Arab, perkembangan ilmu-ilmu keIslaman, serta aliran pemikiran yang melatarbelakangi suatu wacana. Aspek ini menunjukkan bahwa membaca teks Arab di Perguruan Tinggi merupakan proses hermeneutik, yakni upaya memahami makna melalui penafsiran, pelacakan konteks, dan analisis mendalam.

Dalam lingkungan akademik, mahasiswa yang memiliki kemampuan *al-Qirā'ah* yang baik juga akan mampu mengembangkan kepercayaan diri dalam kegiatan ilmiah lainnya. Misalnya, kemampuan memahami artikel jurnal dalam bahasa Arab memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam diskusi akademik yang lebih luas, mengakses teori-teori kontemporer dari sumber primer, serta mengembangkan argumen yang kuat dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, keterampilan membaca bukan hanya menjadi instrumen untuk memperoleh

pengetahuan, tetapi juga menjadi alat untuk membangun otoritas ilmiah dan posisi intelektual mahasiswa di bidangnya.

Selain itu, kemampuan membaca yang mapan memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi bias, sudut pandang penulis, serta strategi persuasif yang digunakan dalam teks. Ini penting karena dalam tradisi penulisan Arab, gaya argumentatif sering kali disampaikan melalui pola penyusunan yang bertahap, penggunaan diksi yang berlapis, atau pemilihan contoh yang bersifat analogis. Mahasiswa perlu membaca teks tidak hanya berdasarkan makna literal, tetapi juga berdasarkan maksud komunikatif penulis yang mungkin bersifat implisit. Kemampuan membaca kritis seperti ini adalah indikator literasi tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam perguruan tinggi.

Dalam kerangka pedagogis, dosen memiliki peran strategis untuk menciptakan lingkungan pembelajaran *al-Qirā'ah* yang kondusif. Hal ini mencakup penyediaan teks yang relevan dengan tingkat kesulitan bertahap, penggunaan metode-metode modern seperti scaffolding dan cooperative learning, serta mendorong mahasiswa untuk membangun kebiasaan membaca secara mandiri. Dosen juga perlu memperkenalkan berbagai strategi membaca, seperti scanning, skimming, membaca intensif, serta membaca ekstensif, agar mahasiswa dapat memilih teknik yang sesuai dengan tujuan pembacaan.

Pengelolaan kelas *al-Qirā'ah* yang efektif juga menuntut dosen untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan. Melalui evaluasi yang sistematis, mahasiswa dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan mereka dalam membaca, sehingga dapat melakukan perbaikan secara mandiri. Di samping itu, interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran *al-Qirā'ah* seharusnya tidak hanya bersifat satu arah, melainkan berbentuk dialog ilmiah yang mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mengajukan pertanyaan, menafsirkan, dan mengkritisi isi teks.

Selain aspek pedagogis, perkembangan teknologi juga memberikan peluang besar dalam meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa. Aplikasi kamus digital, perangkat analisis morfologi, platform e-learning, serta alat penerjemah berbasis kecerdasan buatan dapat membantu mahasiswa memahami teks dengan lebih cepat dan efisien. Namun, penggunaan teknologi juga memerlukan pendampingan agar mahasiswa tidak bergantung secara berlebihan pada alat bantu tersebut dan tetap mengembangkan kemampuan analisis linguistik secara mandiri.

Lebih jauh lagi, integrasi teknologi membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengakses teks Arab dalam jumlah yang lebih luas, mulai dari artikel ilmiah terkini, buku digital klasik, hingga database jurnal internasional. Akses terhadap sumber-sumber ini memungkinkan pembelajaran *al-Qirā'ah* menjadi lebih kaya dan beragam, serta mendorong mahasiswa untuk mengembangkan preferensi literasi akademik yang sesuai dengan minat dan bidang kajian mereka.

Pada tingkat praktis, kemampuan membaca yang komprehensif akan memberikan dampak jangka panjang bagi mahasiswa, terutama ketika mereka terjun ke dunia kerja sebagai pendidik, akademisi, peneliti, atau profesional bahasa Arab lainnya. Mereka dituntut untuk mampu memahami perkembangan literatur, menafsirkan teks-teks *turuṣ*, serta mengolah informasi dari sumber primer secara tepat. Dengan demikian, kemampuan *al-Qirā'ah* bukan hanya menjadi kebutuhan selama masa kuliah, tetapi juga investasi intelektual yang akan terus digunakan sepanjang perjalanan karier mereka. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa *al-Qirā'ah* sebagai keterampilan reseptif dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki ruang lingkup yang luas dan multidimensional. Pengembangannya menuntut perpaduan antara pemahaman linguistik, kemampuan kognitif, strategi pedagogis yang tepat, pemanfaatan teknologi, serta penguasaan

konteks sosial-budaya. Dengan pendekatan pembelajaran yang holistik dan terintegrasi, mahasiswa tidak hanya akan mampu membaca teks Arab secara efektif, tetapi juga memaknai dan menganalisisnya secara kritis, sehingga mampu berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan wacana akademik di masa mendatang.

Dengan memperhatikan berbagai dimensi tersebut, urgensi penguatan keterampilan *al-Qirā'ah* di Perguruan Tinggi menjadi semakin jelas. Tantangan pembelajaran bahasa Arab yang semakin kompleks menuntut institusi pendidikan untuk merancang kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek teoretis, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan praktis mahasiswa dalam menghadapi teks-teks akademik yang beragam. Kurikulum pembelajaran *al-Qirā'ah* idealnya tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perkembangan literatur, teori linguistik, serta kebutuhan akademik dan profesional mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi antara materi berbasis *turaṣ* klasik dengan teks ilmiah kontemporer perlu dilakukan secara proporsional agar mahasiswa mampu membaca berbagai jenis teks sesuai tuntutan zaman.

Selain itu, peningkatan kualitas pengajar menjadi elemen penting dalam keberhasilan pembelajaran *al-Qirā'ah*. Dosen yang mengampu mata kuliah membaca tidak hanya harus menguasai aspek linguistik bahasa Arab, tetapi juga memiliki kecakapan dalam menerapkan metode pengajaran modern, memahami karakteristik belajar mahasiswa, serta mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Pengajar diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), atau pembelajaran berbasis teks otentik yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan teks secara lebih bermakna. Dengan demikian, proses pembelajaran *al-Qirā'ah* tidak hanya berfokus pada kemampuan decoding, tetapi juga pada pengembangan pemahaman kritis dan analitis mahasiswa terhadap isi teks.

Lebih jauh lagi, dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pembelajaran *al-Qirā'ah* perlu diorientasikan pada pengembangan literasi digital mahasiswa. Kemampuan untuk membaca dan menafsirkan teks digital berbahasa Arab, seperti artikel jurnal daring, publikasi ilmiah digital, serta sumber-sumber pengetahuan berbasis internet, merupakan keterampilan yang semakin dibutuhkan dalam dunia akademik modern. Mahasiswa perlu dilatih untuk mengevaluasi kredibilitas sumber digital, memverifikasi informasi, serta memanfaatkan perangkat digital untuk mendukung proses pemahaman teks. Literasi digital yang baik tidak hanya memudahkan mahasiswa dalam mengakses referensi, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam memproses informasi secara kritis.

Tidak kalah penting, pembelajaran *al-Qirā'ah* perlu diarahkan pada pengembangan budaya membaca (*reading culture*) di kalangan mahasiswa. Permasalahan umum yang sering ditemui di Perguruan Tinggi adalah rendahnya tingkat minat baca mahasiswa terhadap teks akademik, baik karena kendala linguistik maupun kurangnya eksposur terhadap teks yang relevan dan menarik. Untuk mengatasi hal tersebut, Perguruan Tinggi dapat mendorong terciptanya lingkungan akademik yang mendukung aktivitas membaca melalui penyediaan perpustakaan digital, program pembiasaan membaca (*reading habit program*), serta kegiatan akademik seperti diskusi buku (*book review*), kajian teks, dan kelompok studi. Upaya ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi intrinsik mahasiswa untuk membaca teks Arab secara berkelanjutan, tidak hanya sekadar untuk memenuhi tugas akademik. Dalam jangka panjang, penguatan keterampilan *al-Qirā'ah* akan memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan keilmuan mahasiswa. Kemampuan membaca teks Arab secara mendalam memungkinkan mereka memahami konsep-konsep

dasar ilmu keislaman, mengkaji teks- teks klasik, mengikuti perkembangan penelitian mutakhir, serta menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, kemampuan membaca secara kritis juga berpengaruh terhadap pembentukan cara pandang yang lebih terbuka, objektif, dan rasional. Hal ini menunjukkan bahwa *al-Qirā'ah* tidak hanya memiliki nilai instrumental, tetapi juga nilai intelektual dan kultural yang berperan dalam membentuk kompetensi akademik dan integritas ilmiah mahasiswa. Pada akhirnya, kesadaran akan pentingnya *al-Qirā'ah* sebagai keterampilan inti dalam pembelajaran bahasa Arab perlu menjadi komitmen bersama antara institusi pendidikan, pengajar, dan mahasiswa. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan pedagogis, memanfaatkan kemajuan teknologi, serta membangun budaya literasi yang kuat, pembelajaran membaca dapat dikembangkan secara lebih efektif dan bermakna. Upaya-upaya ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya mahir membaca teks Arab, tetapi juga mampu menganalisis, menafsirkan, dan mengkritisi informasi secara mendalam, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan diskursus akademik di tingkat nasional maupun internasional.

Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa *al-Qirā'ah* merupakan keterampilan fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi, bukan hanya sebagai proses decoding linguistik, tetapi sebagai aktivitas akademik yang mencakup pemahaman wacana, analisis kritis, dan interpretasi kontekstual. Berdasarkan tujuan penelitian, kajian ini berhasil memetakan konsep *al-Qirā'ah* secara komprehensif meliputi aspek linguistik, kognitif, dan pedagogis serta memperjelas posisi metode *al-Qirā'ah* sebagai strategi penting dalam meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa pada level akademik. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan kerangka konseptual *al-Qirā'ah* yang terintegrasi, memperlihatkan bagaimana metode *al-Qirā'ah*, bahan ajar terpadu, dan desain pembelajaran sistematis saling melengkapi dalam membentuk literasi akademik bahasa Arab. Analisis terhadap tiga penelitian rujukan juga menambah pemahaman baru mengenai pentingnya struktur pembelajaran yang terencana, relevansi bahan ajar, serta pendekatan evaluasi yang mendukung peningkatan kemampuan membaca secara bertahap dan terukur. Selain memperkuat landasan teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab di Perguruan Tinggi, khususnya dalam penyusunan strategi pengajaran membaca yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai kebutuhan mahasiswa. Temuan ini dapat dijadikan pedoman bagi pendidik dalam merancang metode *al-Qirā'ah* yang lebih kontekstual, berbasis literasi, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan analitis mahasiswa. Untuk penelitian lanjutan, kajian ini membuka peluang eksplorasi lebih jauh mengenai integrasi teknologi digital dalam pembelajaran *al-Qirā'ah*, pengembangan model evaluasi berbasis performa, serta studi empiris mengenai efektivitas metode *al-Qirā'ah* pada berbagai level kemampuan mahasiswa. Penelitian lebih mendalam juga diperlukan untuk mengembangkan bahan ajar *al-Qirā'ah* yang benar- benar sesuai kebutuhan era digital dan mendukung peningkatan literasi akademik bahasa Arab secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Bapak Dr. Muhammad Syaifullah, M.Pd.I., sebagai dosen pembimbing dan sekaligus dosen tetap PBA UMALA yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang luar biasa selama proses penyusunan karya tulis ini. Ilmu dan wawasan yang diberikan telah menjadi pilar penting dalam perjalanan ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas ketekunan, kesabaran, dan semangat yang telah ditunjukkan selama proses penyusunan karya tulis ini. Tanpa komitmen pribadi, tantangan ini tidak akan dapat diatasi. Begitu juga terimakasih kepada penulis lainnya dari beberapa kampus yang ikut berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Dahli, Sri. "Urgensi Metode Qirā'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di PTAI." *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 2 (2015): 45. DOI: <https://doi.org/10.21043/arabia.v5i1.1407>
- Dewi, A. M. Mustika, dan R. U. Baroroh. "Maharah Qira'ah Assessment Innovation with Receptive Active Language Competency Test." *Kalamuna* 5, no. 2 (2024): 235–244. DOI: <https://doi.org/10.52593/klm.05.2.08>
- Erlina, Siti. "Pengembangan Bahan Ajar Qirā'ah Terpadu untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6, no. 2 (2019): 221–240. DOI: <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2242>
- Fadlan, Ahmad. "Kemampuan Membaca dan Pengaruhnya terhadap Keberhasilan Belajar Bahasa Arab." *Al-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (2021): 14–28. DOI: <https://doi.org/10.51278/al.v1i1.687>
- Fadli, Hafidz, Siti Rohmah Soekarba, Nur Malihah Fawwaz Ramadhanti, Letmiros Letmiros, dan Amar Al-Haqbani. "Digital-Era Approaches to Teaching Reading in Arabic as a Second Language: A Case Study of Al Jazeera Arabic Learning." *Ta'lim al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 8, no. 2 (2025): 76. DOI: <https://doi.org/10.15575/jpba.v8i2.30824>
- Firdaus, Muhammad. "Implementasi Metode Qirā'ah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Mahasiswa." *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2024): 55–72.
- Gazali, Erfan, dan Hasan Saefuloh. "Development of an Arabic Receptive Proficiency Test Instrument Based on the Common European Framework of Reference for Languages." *Al-Ta'rib* 11, no. 2 (2025): 35. DOI: <https://doi.org/10.23971/altarib.v11i2.6721>
- Hamdy, Mohammad Zainal, dan Umniyah Umniyah. "Penerapan Metode Qirā'ah Jahriyah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca di Perguruan Tinggi." *Al-Wazan: Journal of Arabic Education* 3, no. 1 (2025): 1–12. DOI: <https://doi.org/10.58223/al-wazan.v3i1.324>
- Hasbi, Anang Fajar. "Methods, Challenges, and Strategies for Learning Arabic Reading Skill: A Systematic Literature Review." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 16, no. 1 (2025): 110–125. DOI: <https://doi.org/10.31503/madah.v16i1.993>
- Izzah, N. ., Bouanani, M. ., & Purnamasari, N. I. . (2026). Optimizing Podcast Media and Streaming Technology for Listening Skills Development in Online Arabic Learning. *Technology Online in Arabic Learning*, 1(1), 68–84. <https://journal.nimsyapublisher.id/index.php/toal/article/view/34>

- Khoiriyah, Hidayatul. "Metode Qirā'ah dalam Pembelajaran Keterampilan Reseptif Berbahasa Arab untuk Pendidikan Tingkat Menengah." *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2020): 32–44. DOI: <https://doi.org/10.22373/ls.v10i1.7804>
- Messouab, Imad. "Receptive Vocabulary Knowledge and Reading Comprehension: The Case of Arabic as a Foreign Language." *International Journal of Arabic Linguistics* 10, no. 1 (2024): 72. DOI: <https://doi.org/10.34874/PRSM.ijal-vol10.46963>
- Mujib, Fathul, dan M. Alaika Salamulloh. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: Dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*. Yogyakarta: Pedagogia. 2010.
- Munir. *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Muslihin Sultan, dan M. Yahya. "Developing Reading Arabic Skills among University Students." *Langkawi: Journal of the Association for Arabic and English* 7, no. 1 (2021): 1–14. DOI: <https://doi.org/10.31332/lkw.v7i1.7040>
- Nurcholis, Ahmad, Syaikh Ihsan Hidayatullah, dan Muhamad Asngad Rudisunhaji. "Karakteristik dan Fungsi Qirā'ah dalam Era Literasi Digital." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 18, no. 2 (2019): 131–146. DOI: <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v18i2.1853>
- Nufus, Hayatun, Izzatul Ummah, Rafi Muhammad Rabbani, Arjuna, dan Nasarudin. "Pengaruh Metode Qira'ah terhadap Kemahiran Membaca Bahasa Arab: Kajian Berdasarkan Halis Tes." *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* 1, no. 2 (2025): 6188–6196. DOI: <https://doi.org/10.63822/6wypdh73>
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 1994.
- Zainuddin, Ammar., Muqimah Liwais Sunnah, Ninik Indrawati. Embedding Reading Skills and Value Education Within Structural Scaffolding: Analyzing Novice Arabic Texts in the Digital Age. (2026). *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 5(1), 176-195. DOI: <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v5i1.16032>